



## **Perilaku Pencegahan DBD Pada Murid SMA Negeri 1 Luwuk** *(Dengue Prevention Behavior among Students of SMA Negeri 1 Luwuk)*

**Sifa Fitriani Soamole<sup>1\*</sup>, Erni yusnita lalusu, Bambang Dwicahya<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tompotika Luwuk

\*Koresponden Penulis: [sifasoamole@gmail.com](mailto:sifasoamole@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Pencegahan DBD memerlukan keterlibatan masyarakat, termasuk murid sekolah, melalui peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, serta penerapan tindakan pencegahan seperti kegiatan 3M Plus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan DBD pada murid SMA Negeri 1 Luwuk.

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh murid SMA Negeri 1 Luwuk sebanyak 971 murid. Sampel penelitian sebanyak 88 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui pengisian kuesioner yang meliputi variabel pengetahuan, sikap, dan tindakan mengenai pencegahan DBD. Data diolah dan dianalisis menggunakan program SPSS dengan analisis univariat yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 88 responden, sebanyak 61 responden (69,3%) memiliki pengetahuan baik, 75 responden (85,2%) memiliki sikap positif, dan 74 responden (84,1%) memiliki tindakan pencegahan DBD yang baik. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar murid memiliki pengetahuan baik, sikap positif, dan tindakan pencegahan DBD yang baik. Disarankan kepada pihak sekolah dan puskesmas untuk meningkatkan edukasi kesehatan secara berkelanjutan serta mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dan kegiatan 3M Plus di lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** Pengetahuan, sikap, tindakan, murid sma

### **ABSTRACT**

*Dengue is a communicable disease that remains a public health problem in Indonesia. Dengue prevention requires community involvement, including students, through improved knowledge, positive attitudes, and preventive practices such as the 3M Plus program. This study aimed to describe knowledge, attitudes, and dengue prevention practices among students of SMA Negeri 1 Luwuk.*

*This study used a descriptive observational design. The population consisted of 971 students of SMA Negeri 1 Luwuk, with 88 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using a questionnaire covering knowledge, attitudes, and preventive practices related to dengue. Data were processed using SPSS and analyzed using univariate analysis presented as frequency distributions and percentages.*

*The results showed that 61 respondents (69.3%) had good knowledge, 75 respondents (85.2%) had positive attitudes, and 74 respondents (84.1%) had good dengue prevention practices. It can be concluded that most students had good knowledge, positive attitudes, and good preventive practices. Schools and primary health centers are recommended to strengthen continuous health education and encourage healthy living behaviors and 3M Plus activities in the school environment.*

**Keywords:** Knowledge, attitude, practice, high school students

## PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit ini ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. DBD dapat menyerang berbagai kelompok umur dan penyebarannya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan serta perilaku masyarakat.

Secara global, dengue masih menjadi masalah kesehatan di negara tropis dan subtropis. WHO melaporkan peningkatan kasus dengue dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2024 dilaporkan 14,4 juta kasus dengue secara global, termasuk kasus dengue berat dan kematian, sehingga pengendalian vektor, surveilans, dan keterlibatan masyarakat tetap diperlukan.

Di Indonesia, kasus DBD masih berfluktuasi dan pada tahun 2024 hingga minggu ke-35 tercatat 186.324 kasus dengan 1.120 kematian. Di Kabupaten Banggai, tercatat 6 kasus pada tahun 2021, meningkat menjadi 73 kasus pada tahun 2022 dengan 1 kematian, kemudian 65 kasus pada tahun 2023 dengan 1 kematian, dan 51 kasus pada tahun 2024 tanpa kematian. Data Puskesmas Kampung Baru menunjukkan 39 kasus pada tahun 2024 dan 8 kasus pada tahun 2025.

Upaya pencegahan DBD menekankan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus. Pengetahuan, sikap, dan tindakan merupakan bagian penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Notoatmodjo menjelaskan bahwa pengetahuan dapat menjadi dasar pembentukan sikap dan tindakan, sedangkan perilaku kesehatan juga dipengaruhi faktor pendukung dan penguat. Murid sekolah merupakan kelompok yang penting karena mereka beraktivitas di lingkungan sekolah dan rumah serta dapat berperan dalam pencegahan DBD.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan DBD pada murid SMA Negeri 1 Luwuk.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional deskriptif. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Luwuk pada tahun 2026 untuk menggambarkan pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan DBD.

Populasi penelitian adalah seluruh murid SMA Negeri 1 Luwuk sebanyak 971 murid. Sampel berjumlah 88 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Distribusi responden pada hasil penelitian terdiri atas 44 murid kelas X dan 44 murid kelas XI.

Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner yang mencakup 20 pertanyaan pengetahuan, 10 pernyataan sikap, dan 10 pertanyaan tindakan. Kriteria pengetahuan adalah baik 76–100%, cukup 56–75%, dan kurang <56%; sikap positif  $\geq 60\%$  dan negatif <60%; serta tindakan baik  $\geq 60\%$  dan kurang baik <60%.

Data diolah melalui editing, coding, entry data, dan cleaning. Analisis menggunakan SPSS dengan analisis univariat berupa frekuensi dan persentase.

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

| Karakteristik | Kategori                         | N  | %     |
|---------------|----------------------------------|----|-------|
| Umur          | Remaja pertengahan (15–17 tahun) | 88 | 100,0 |
|               | Remaja akhir (18–19 tahun)       | 0  | 0,0   |
| Jenis kelamin | Laki-laki                        | 39 | 44,3  |
|               | Perempuan                        | 49 | 55,7  |
| Kelas         | X                                | 44 | 50,0  |
|               | XI                               | 44 | 50,0  |

Sumber: Data Sekunder, 2026

Berdasarkan karakteristik responden, seluruh responden berada pada kategori remaja pertengahan (15–17 tahun), yaitu 88 orang (100,0%). Responden perempuan lebih banyak, yaitu 49 orang (55,7%), sedangkan laki-laki sebanyak 39 orang (44,3%). Berdasarkan kelas, masing-masing 44 responden (50,0%) berasal dari kelas X dan XI.

Tabel 2. Distribusi pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan DBD

| Variabel    | Kategori    | N  | %    |
|-------------|-------------|----|------|
| Pengetahuan | Baik        | 61 | 69,3 |
|             | Cukup       | 23 | 26,1 |
|             | Kurang      | 4  | 4,6  |
| Sikap       | Positif     | 75 | 85,2 |
|             | Negatif     | 13 | 14,8 |
| Tindakan    | Baik        | 74 | 84,1 |
|             | Kurang baik | 14 | 15,9 |

Sumber: Data Sekunder, 2026

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 61 orang (69,3%), sikap positif sebanyak 75 orang (85,2%), dan tindakan pencegahan DBD yang baik sebanyak 74 orang (84,1%).

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan murid tentang DBD

Tingkat pengetahuan murid tentang pencegahan DBD sebagian besar berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan, pertanyaan yang paling banyak dijawab benar terdapat pada nomor 5 mengenai gejala awal DBD yang paling umum. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman yang baik mengenai tanda-tanda awal penyakit DBD. Sebaliknya, pertanyaan yang paling banyak dijawab salah terdapat pada nomor 12 mengenai fungsi fogging. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang belum memahami secara tepat fungsi fogging. Fogging terutama ditujukan untuk membunuh nyamuk dewasa dan bukan sebagai satu-satunya cara untuk memberantas jentik yang berkembang biak di tempat penampungan air. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan edukasi yang menekankan fungsi dan keterbatasan fogging serta

pentingnya PSN 3M Plus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulfah dan Purnamawati (2024) serta Tovani Sri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan DBD.

### **Sikap murid tentang DBD**

Sebagian besar murid memiliki sikap positif terhadap pencegahan DBD, yaitu 75 orang (85,2%). Berdasarkan 10 pernyataan sikap, respons positif paling banyak terdapat pada pernyataan nomor 1, yaitu pencegahan DBD sangat penting dilakukan di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian murid terhadap pentingnya pencegahan DBD di lingkungan sekolah. Sebaliknya, respons yang menunjukkan sikap negatif paling banyak terdapat pada pernyataan nomor 6, yaitu anggapan bahwa fogging saja sudah cukup tanpa membersihkan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat murid yang memiliki pandangan kurang tepat mengenai pencegahan DBD. Oleh karena itu, edukasi di sekolah perlu menekankan bahwa fogging bukan satu-satunya upaya pencegahan dan harus disertai PSN serta kebersihan lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mandagie et al. (2025) yang menunjukkan bahwa sebagian besar murid memiliki sikap yang mendukung pencegahan DBD.

### **Tindakan murid tentang DBD**

Sebagian besar murid memiliki tindakan pencegahan DBD yang baik, yaitu 74 orang (84,1%). Berdasarkan 10 pertanyaan tindakan, tindakan yang paling banyak dilakukan dengan kategori baik terdapat pada poin 2, yaitu menutup tempat penampungan air. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah melakukan salah satu tindakan PSN yang sederhana untuk mencegah perkembangbiakan nyamuk. Sebaliknya, tindakan yang paling banyak berada pada kategori kurang baik terdapat pada poin 5, yaitu penggunaan lotion antinyamuk. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan lotion antinyamuk belum menjadi kebiasaan sebagian responden. Selain itu, terdapat perbedaan antara sikap positif sebanyak 75 responden dan tindakan baik sebanyak 74 responden. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa sikap positif belum selalu diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, sekolah dapat memberikan edukasi yang lebih spesifik mengenai perlindungan diri dari gigitan nyamuk dan pembiasaan tindakan pencegahan DBD dalam kegiatan sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mandagie et al. (2025) yang menunjukkan bahwa sebagian besar murid memiliki tindakan yang baik dalam pencegahan DBD.

### **Perilaku murid tentang DBD**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan DBD dalam kategori baik. Pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik merupakan komponen yang mendukung terbentuknya perilaku pencegahan DBD. Namun, masih terdapat responden yang belum berada pada kategori baik sehingga upaya promotif dan preventif perlu terus dilakukan. Sekolah dan puskesmas dapat memperkuat edukasi, kegiatan PSN 3M Plus, dan pembiasaan hidup bersih dan sehat agar perilaku pencegahan DBD dapat diterapkan secara konsisten.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Sebagian besar murid SMA Negeri 1 Luwuk memiliki pengetahuan baik (69,3%), sikap positif (85,2%), dan tindakan pencegahan DBD yang baik (84,1%). Secara umum, hasil

penelitian menunjukkan kondisi pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan DBD murid berada pada kategori yang baik.

### **Saran**

Pihak sekolah diharapkan mempertahankan kebersihan lingkungan dan meningkatkan edukasi DBD, khususnya mengenai fungsi dan keterbatasan fogging, PSN 3M Plus, serta perlindungan diri dari gigitan nyamuk. Puskesmas diharapkan meningkatkan kerja sama dengan sekolah melalui promosi kesehatan dan penyuluhan secara berkelanjutan. Murid diharapkan menerapkan tindakan pencegahan DBD secara konsisten di sekolah maupun di rumah..

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tompotika Luwuk, pihak SMA Negeri 1 Luwuk, seluruh responden, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitrianingsih, N., Mulyani, S., & Suryaman, R. (2021). Upaya Pencegahan DBD Melalui Peningkatan Kualitas Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Penyebaran dan Pemberantasan Penyakit DBD. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 40–44.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Kendali DBD dengan PSN 3M Plus.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Indonesia.
- Mandagie, G. S. A., Rombot, D. V., & Monintja, T. C. N. (2025). Gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan murid terhadap pencegahan demam berdarah dengue di SMA UNKLAB Airmadidi Minahasa Utara. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, 13(1), 681–688.
- Notoatmodjo, S. (2014). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Panjaitan, J. S. (2021). Penyuluhan Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) pada Murid/I di SMA Negeri 1 Pangaribuan Medan. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 49–57.
- Toru, V., Radandima, E., Pekabanda, K., Mila, A. R. H., & Hara, M. K. (2023). Relationship Knowledge and Attitude of Students With Prevention Measures of Dengue Fever (DHF) in Christian High School Students. *Jambura Journal of Health Science and Research*, 5(3), 946–953.
- Tovani Sri, Qonita Alifah Rahman, & Nur Aji. (2024). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Murid SMA Ibnu Siena Tasikmalaya Terhadap Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue.

Ulfah, R., & Purnamawati, D. (2024). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Praktik dalam Penanganan Demam Berdarah Dengue di Bekasi Utara. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 33–41.

WHO. (2024). Dengue - Global situation. World Health Organization.

WHO. (2025). Demam Dengue: situasi global, pengawasan, dan perkembangan – pembaruan 2024. World Health Organization.